

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan pada sebuah perusahaan berperan memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi sebagai mana yang dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2009. Laporan keuangan menyajikan informasi lebih dari sekedar angka-angka karena seharusnya mencakup informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Misalnya, investor dapat menggunakan sebagai basis untuk melakukan pembelian atau penjualan saham suatu perusahaan, mengukur kinerja sebuah perusahaan, tingkat pengembalian deviden yang akan diterima dan kreditur menggunakannya untuk menilai kelayakan pemberian pinjaman dan kesanggupan mengembalikan pinjaman.

Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangan perusahaannya, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang terbaik. Namun banyak perusahaan yang melakukan cara-cara yang tidak baik, perusahaan membuat laporan keuangannya dengan tidak jujur dan tidak relevan dengan cara merekayasa nilai material pada perusahaan tersebut. Hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi para investor dan pengguna laporan keuangan yang lainnya. Ketika terdapat rekayasa nilai material dalam laporan keuangannya, maka informasi yang didapat pun menjadi tidak valid ketika dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak sesuai dengan informasi yang sebenarnya.

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang mengancam suatu lembaga atau perusahaan. Hasil penelitian dari organisasi anti *fraud* terbesar di dunia yaitu, *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016)* Global menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban *fraud*. Penelitian oleh ACFE yang dituangkan dalam laporan *Report To The Nation (RTTN)* menunjukkan

pada tahun 2016 total kerugian yang diakibatkan oleh fraud mencapai USD 6,2 miliar dengan rata-rata kerugian per-kasus mencapai lebih dari USD 2,7 juta. Selanjutnya, dari laporannya tersebut ACFE juga menyebutkan bahwa kecurangan yang bank terjadi adalah penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan.

Kasus mengenai kecurangan laporan keuangan ini telah banyak, seperti di Jepang ada kasusnya Toshiba, di Amerika ada kasus Enron, Woldcom, dan Health South. Di Indonesia juga tidak luput dari skandal fraud. Kasus-kasus tentang skandal akuntansi dalam beberapa tahun belakangan ini telah memberikan beberapa bukti yang kuat tentang adanya kegagalan audit yang berdampak merugikan bagi para pelaku bisnis. Walaupun ada beberapa kasus salah saji yang terjadi belum tentu berkaitan dengan masalah kecurangan (*fraud*), tetapi faktor resiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen perusahaan terbukti ada.

Praktik kecurangan pelaporan keuangan yang cukup trending saat ini adalah kasus yang terjadi di PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Kasus Jiwasraya merupakan salah satu kasus fraud yang berada di Indonesia. Seperti yang dimuat dalam KOMPAS.com di publis pada (Kamis, 9 Januari 2020) PT Asuransi Jiwasraya (Tbk) mengalami gagal bayar polis asuransi JS Saving Plan karena adanya kecurangan yang telah lama terjadi. Ada peran akuntan yang merekayasa laporan keuangan Jiwasraya secara berkesinambungan, berdasarkan catatan dari BPK, Jiwasraya telah membukukan laba semu sejak 2006. Usai diaudit, ditemukan *fraud* pada sisi investasi. Jiwasraya diketahui kerap berinvestasi pada saham yang telah direkayasa oleh sejumlah pihak dan telah membukukan laba semu sejak 2016. Bahkan pada tahun 2017, Jiwasraya juga memperoleh opini tidak wajar dalam laporan keuangannya, padahal saat itu Jiwasraya telah membukukan laba Rp 360,3 miliar. Opini tidak wajar itu diperoleh akibat adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun.

Selain itu juga kasus jejak hitam PT Hanson Internasional yang dimuat dalam KOMPAS.com dirilis pada (Senin, 6 Januari 2020) yang telah memanipulasi laporan keuangan 2016. OJK pun memberikan sanksi baik untuk perusahaan maupun direktur utamanya, Benny Tjokro. Dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh OJK, ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan

nilai gross Rp 732 miliar, hal tersebut membuat pendapatan pada LKT 2016 menjadi overstated dengan nilai material Rp 613 miliar, sehingga pendapatan perusahaan naik tajam.

Pergantian auditor eksternal pada suatu perusahaan dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk menghilangkan jejak *fraud* (kecurangan) yang sudah ditemukan oleh auditor sebelumnya, sehingga dapat diindikasikan perusahaan yang melakukan *fraud* (kecurangan) akan melakukan pergantian auditor pada perusahaan tersebut. Kecurangan pelaporan keuangan dapat diprosikan dengan perubahan auditor karena terdapat upaya dalam penghapusan jejak audit terhadap ditemukannya *fraud* pada hasil audit sebelumnya. Penelitian Agusputri dan Sofie (2019), Alfian (2020) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, namun pada penelitian Yesiariani dan Rahayu (2016), Lestari dan Henny (2019) menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Kecenderungan pada temuan-temuan dalam audit tersebut dapat mendorong perusahaan untuk mengganti auditor eksternalnya dengan tujuan untuk menutupi kecurangan-kecurangan yang terdapat dalam perusahaan tersebut.

Kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi juga oleh para pemilik saham eksekutif, karena ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, kebutuhan keuangan dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2017) menyatakan bahwa kepemilikan saham eksekutif berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani dan Rahayu (2016) menyatakan bahwa kepemilikan saham eksekutif tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa mempunyai hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

CEO education merupakan latar belakang taraf pendidikan seorang CEO pada sebuah perusahaan. Menurut Kusumanngrum (2016) jabatan seseorang dalam pekerjaan dapat dipengaruhi oleh kecerdasan dan pendidikan yang dimilikinya. Menurut ACFE (2016) terdapat 51% dari pelaku kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan yang setidaknya bertaraf pendidikan

sarjana. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Henny (2019) menyimpulkan bahwa pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka topik topik penelitian ini berjudul “**Pengaruh Kepemilikan Saham Eksekutif, Ceo Education, dan Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan laporan Keuangan Pada Perusahaan BUMN (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di BEI).**”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kepemilikan saham eksekutif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah *CEO education* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai :

1. Pengaruh kepemilikan saham eksekutif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh *CEO education* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, sebaga berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sebuah kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan menjadikan bahan referensi, dan pertimbangan untuk membuat penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa Akuntansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan referensi untuk pembelajaran.

b. Bagi Penulis

Untuk memperluas wawasan penulis seputar pembahasan terkait penelitian, sehingga dapat bermanfaat untuk dimasa yang akan datang.

c. Bagi Peneliti Selanjutya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan pertimbangan dalam ilmu pengetahuan.

d. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan membantu para investor untuk menghindari resiko terjadinya sebuah kecurangan dan membantu dalam membuat keputusan berinvestasi.

5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena saat ini atau pun pada masa lalu secara faktual, sistematis dan aktual. Ruang lingkup penelitian ini terdapat pada variabel kepemilikan saham eksekutif, *CEO education*, pergantian auditor dan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data yang digunakan merupakan data skunder yang di peroleh dengan mengakses laporan keuangan di website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.